

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI**

Kajian teoretis mempunyai peran penting dalam hal melaksanakan pembelajaran yang akan diteliti. Dengan kajian teoretis, “penulis dapat menjustifikasi adanya masalah dalam pembelajaran yang akan diteliti dan akan mengidentifikasi ke arah penelitian”. Justifikasi masalah penelitian berarti meneliti menggunakan kepustakaan dan mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang layak dan berhubungan, serta memiliki kecenderungan potensial yang perlu diuji dalam penelitian.

Kurikulum adalah “acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah”. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda, dikarenakan persepsi perorangan pendidik pasti memiliki perbedaan. Namun, “dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini”. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia membuat sebuah sistem yang disebut kurikulum.

Kurikulum bukanlah sebuah perangkat yang permanen, karena kurikulum terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Seorang pendidik yang berhasil akan selalu memerhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. “Pada awalnya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter. Kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia”.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat memengaruhi keterampilan seseorang dalam berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa seperti “menulis, tidak bisa dilepaskan dari aspek keterampilan berbahasa lainnya. Seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca akan memberikan kontribusi berharga untuk menulis. Termasuk salah satunya perubahan kompetensi keterampilan dalam-

pembelajaran menulis teks.”

Keterampilan dalam menulis teks adalah suatu hal yang harus dikuasai peserta didik, karena dengan “menulis teks peserta didik dapat memilih sesuatu dengan pertimbangan yang terkonsep sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut juga tercantum dalam kurikulum 2013”.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 mengutamakan pemahaman “*skill*”, dan pendidikan karakter guna meningkatkan mutu “proses dan hasil” pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Uraian tersebut menjadi penjabar, bahwa Kurikulum 2013 karakteristik pembelajarannya berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik dan berguna bagi kemajuan bangsa.

Pengembangan “kurikulum 2013” berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. “Kompetensi global” antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir “jernih dan kritis”, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam “kurikulum 2013” bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian Mulyasa (2013, hlm. 22) sebagai berikut.

“Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan

standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Pendidikan karakter yang dimaksud kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.

Menurut Heru Kurniawan (2015, hlm. 2) Pembelajaran dalam “kurikulum 2013” diimplementasikan untuk membentuk kompetensi peserta didik yang :

1. Taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; yang diwujudkan dalam sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik.
2. Memiliki perilaku dan sikap menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai-nilai karakter mulia.
3. Mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan konseptual dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mampu menyajikan, mencoba, mengolah, dan mencipta ilmu pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran.

Dari keempat kompetensi inti tersebut, maka jika disimpulkan, orientasi inti pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pada pengembangan “*sikap karakter*”, “*ilmu pengetahuan*”, dan “*kreativitas peserta didik*”. Sikap karakter tersebut berkaitan dengan perilaku peserta didik yang taat pada ajaran agama dan berkarakter mulia. Ilmu pengetahuan terkait dengan kemampuan peserta didik memahami pengetahuan dan konseptualnya. Adapun kreativitas terkait dengan kemampuan peserta didik mempraktikkan dan menemukan konsep-konsep ilmu pengetahuan baru. Bahwa kurikulum 2013 akan mewujudkan peserta didik yang “*baik*”, “*pintar*”, dan “*kreatif*”.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam “Kurikulum 2013” menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya

dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang benar-benar mampu mengoptimalkan potensi peserta didik pada aspek “*pengetahuan*”, “*keterampilan*”, dan “*sikap*”.

## 2. Kompetensi Inti

Implementasi “kurikulum 2013” berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen sistem pendidikan. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam “kurikulum 2013” yang kedudukannya sama dengan standar kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam “kurikulum 2013”.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi “SKL” dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran”. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan “operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian ‘*hard skills*’ dan ‘*soft skills*’.

Kompetensi inti dirancang dalam “empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap - sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4”. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi “(*organising element*)” kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

### **3. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan, rumusan kompetensi dasar sebagai berikut.

“Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu”.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan “bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi yaitu: 4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Indikator pencapaiannya yaitu mengidentifikasi fenomena, menggambarkan rangkaian kejadian, membuat ulasan rangkaian

kejadian, lalu memproduksi teks eksplanasi sesuai struktur dan kebahasaan. Lebih lengkapnya akan dilampirkan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran.

#### **4. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat ke-sulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2014, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

“Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih “inovatif” dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di “MA Insan Mandiri Bandung yaitu 2 x 45 menit (dua kali pertemuan)”.

## **B. Memproduksi Teks Eksplanasi**

### **1. Pengertian Memproduksi**

Memproduksi teks ialah kegiatan menuangkan gagasan ataupun ide dalam bentuk bahasa atau tulisan ke dalam bentuk teks eksplanasi, penelitiannya harus tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan juga benar.

“Memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil (KBBI, 2018)”.

Teks eksplanasi harus banyak menggunakan fakta atau pun mengandung pernyataan. Penulis menyampaikan informasi/pikiran/perasaan kepada orang lain (pembaca), penulis fungsinya sebagai komunikator dan pembaca sebagai komunikan. Menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf atau menyalin, menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui Bahasa tulis, melalui tulisan.”

Suhendar (2003, hlm. 142) mengatakan, “bahwa di dalam keterampilan berbahasa, menulis sering dipersamakan dengan keterampilan berbicara mengingat di antara keduanya memiliki persamaan yang pokok sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berbeda dengan keterampilan menyimak dan membaca yang bersifat reseptif.” Namun selain memiliki beberapa persamaan, di antara keterampilan menulis dan berbicara terdapat beberapa perbedaan.

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan termasuk dalam menulis teks eksplanasi kompleks. Menulis sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menulis dapat membuat seseorang bisa menuangkan segala gagasan, pikiran, ide-ide ke dalam sebuah karya tulis yang lebih imajinatif.”

Zainurrahman (2011, hlm. 2) mengemukakan, “bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca).” Menulis menjadi salah satu dari tulisan, di antaranya menulis narasi, menulis deskripsi, menulis argumentasi, menulis persuasi, menulis prosedur, dan menulis karya sastra”.

Ke-empat aspek berbahasa, “menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah atau laporan penelitian”.

Semi (2007, hlm. 14) mengatakan, “bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah proses kegiatan yang kreatif, produktif dan ekspresif dengan menuangkan suatu gagasan ke dalam bentuk tulisan”.

Menulis merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan suatu tulisan yang kreatif dan ekspresif berdasarkan hasil pemikiran penulis yang dituangkan ke dalam suatu tulisan sehingga pembaca akan mudah memahami maksud dari tulisan yang dihasilkan oleh penulis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah “kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.” Kegiatan menulis dilakukan oleh manusia untuk melakukan secara tidak langsung. Keterampilan menulis dimiliki oleh setiap manusia melalui latihan dan praktik yang rutin dan teratur.

## **2. Teks Eksplanasi**

### **a. Pengertian Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi adalah teks faktual yang digunakan untuk menjelaskan proses yang tercakup dalam evolusi “fenomena natural/sosiokultural”. Teks eksplanasi digunakan untuk memperhitungkan mengapa sesuatu menjadi seperti itu. Teks eksplanasi lebih merupakan proses-proses dari pada tentang sesuatu.”

Kosasih (2014, hlm. 178) menyatakan pengertian teks eksplanasi sebagai berikut.

“Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), eksplanasi berarti ‘penjelasan’ atau ‘paparan’. Namun, dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Dalam hal ini teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang menceritakan prosedur atau proses terjadinya sesuatu”.

Droga, Louis (2005, hlm. 15) menyatakan, teks eksplanasi dijelaskan sebagai berikut.

“Teks eksplanasi adalah teks untuk menjelaskan secara ilmiah bagaimana fenomena teknologi dan alam terwujud. Bagaimana cara atau hal-hal terjadi. Penjelasan memberi perhatian pada urutan atau tahap-tahap suatu proses (bagaimana proses terjadinya siklus hidup kupu-kupu). Penjelasan kausal

memberi penyebab peristiwa-peristiwa (mengapa proses terjadinya, mengapa gelombang pasang terjadi)”.

Pardiyono (2007, hlm. 155) menyatakan, “bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri dari teks eksplanasi adalah penjelasan mengenai proses.

Berdasarkan keterangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa “teks eksplanasi merupakan teks yang berupa penjelasan dari proses terjadinya suatu-alam, teknologi, dan sosial”. Oleh karenanya, kata kunci yang didapatkan pada teks ini adalah “proses”.

Tim Kemendikbud (2017, hlm. 50) Dalam teks eksplanasi, penulis menggunakan ‘banyak fakta’ yang fungsinya sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu peristiwa. Bahkan, dapat dikatakan bahwa teks eksplanasi hampir semuanya berupa fakta.

a. Pola-Pola Pengembangan Teks Eksplanasi

Membuat atau memproduksi teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya. Namun, sebelum membuat haruslah terlebih dahulu menentukan pola pengembangan dalam menulisnya.”

Agar tersaji secara lebih menarik, kita pun perlu mengetahui pola-pola pengembangannya. Secara umum, pola-pola pengembangan teks eksplanasi adalah sebagai berikut.”

1. Pola Pengembangan Sebab Akibat

Pengembangan teks eksplanasi dapat menggunakan pola sebab akibat. Dalam hal ini sebab dapat bertindak sebagai gagasan umum, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Namun demikian, dapat juga terbalik. Akibat dijadikan sebagai gagasan umum, maka perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya. Persoalan sebab akibat sebenarnya sangat dekat hubungannya dengan proses. Jika disusun untuk mencari hubungan antara bagian-bagiannya, proses itu dapat disebut proses kausalitas.”

2. Pola Pengembangan Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Untuk menyusun sebuah proses, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
- b. Membagi proses tersebut menurut tahap-tahap kejadian.
- c. Menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam teks eksplanasi selain berisi fakta yang fungsinya sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu peristiwa, dalam menulis

teks eksplanasi ada hal yang harus diperhatikan yaitu pada ‘pola pengembangan’, ‘sebab akibat’ dan ‘pola pengembangan proses’.

### **b. Struktur Teks Eksplanasi**

Struktur adalah sifat fundamental bagi setiap sistem yang dalam penggunaannya sering dapat ditukarkan dengan kata-kata. Identifikasi suatu struktur adalah suatu-tugas subjektif, karena tergantung pada asumsi kriteria bagi pengenalan bagian-bagian dan hubungannya. Karenanya, identifikasi kognitif suatu struktur berorientasi tujuan dan tergantung pada pengetahuan yang ada.”

Terdapat ‘perbedaan’ antara satu jenis teks tertentu dengan jenis teks lainnya. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks tanggapan deskriptif dengan teks eksplanasi berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Jika pada teks tanggapan deskriptif strukturnya terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian, sedangkan teks eksplanasi adalah pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.”

Menurut Benny H. Hoed (2014: 41) “struktur adalah sebuah bangun abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu”. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan tertentu.”

Jadi, setiap kesatuan terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Teori yang terdiri atas unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain disebut struktur. Struktur merupakan suatu cara untuk membangun suatu objek secara sistematis agar menjadi lebih baik.”

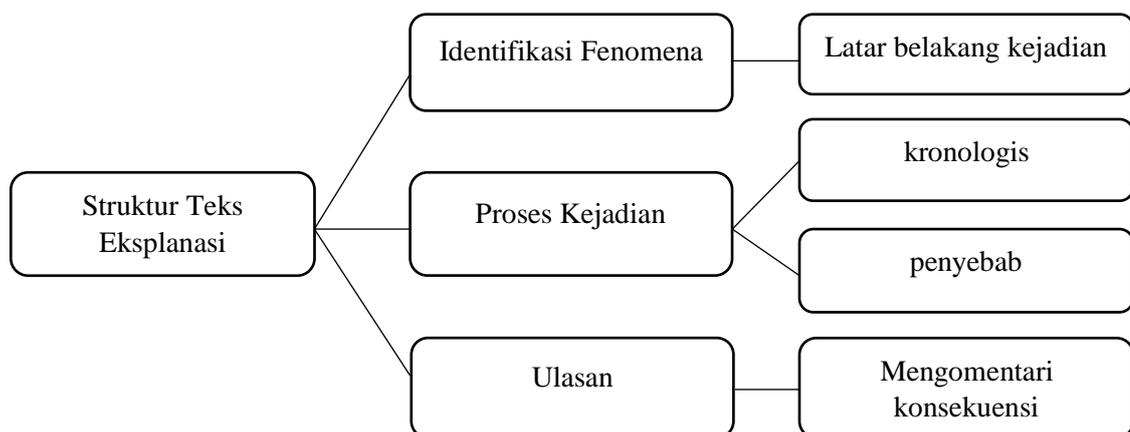
Kosasih (2014, hlm. 180) mengatakan “karena adanya fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis”, struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut :

- a) Identifikasi fenomena “(*phenomenon identification*)”, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
- b) Penggambaran rangkaian kejadian “(*explanation sequence*)”, memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
  - (a) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan

- uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
- (b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- c) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, teks eksplanasi terdapat ‘struktur’ yang membangun teks tersebut, struktur teks eksplanasi terdiri dari identifikasi masalah, proses kejadian, dan ulasan. Dengan adanya struktur eksplanasi ini dapat membantu peserta didik lebih memahami tentang eksplanasi.

**Bagan 2.1**  
**Struktur Teks Eksplanasi**



Berdasarkan struktur teks eksplanasi di atas, penulis dapat simpulkan bahwa ‘identifikasi fenomena’ yaitu latar belakang kejadian, pada proses kejadian terdapat kronologis dan penyebab suatu masalah, lalu di akhir pembelajaran teks eksplanasi “peserta didik diberi kesempatan untuk mengulas suatu teks yang telah ditulisnya tersebut apakah telah sesuai konsekuensinya dalam membuat teks eksplanasi”.

### c. Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi disusun berdasarkan peristiwa yang ‘nyata’ (fakta). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan ada beberapa hal yang termasuk ke dalam fitur gramatikal atau sering juga disebut dengan unsur kebahasaan teks eksplanasi. Adapun yang termasuk sebagai fitur gramatikal tersebut

antara lain : “penggunaan konjungsi, kohesi, kalimat definisi berupa kata kerja populasi (penghubung), serta kata kerja aksi pada kalimat penjelas”. Lebih lanjut penjelasan Alwi (2003, hlm. 296) sebagai berikut.

“Konjungsi dapat juga dinamakan kata sambung adalah tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.”

- 1) Kohesi, merujuk pada keterkaitan antar preposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan.
- 2) Kalimat definisi berupa kata kerja populasi (penghubung), seperti kata “adalah”, “ialah”, dan “merupakan”.
- 3) Kalimat penjelas berupa kata kerja aksi, seperti kata “menyebabkan”.

Konjungsi tersebut diperlukan supaya kata, kalimat, maupun paragraf dalam suatu karangan akan menjadi teratur. “Keteraturan itu sangat penting untuk memperlihatkan adanya suatu kepaduan di antara kata, kalimat, maupun paragraf satu dengan yang lainnya. Pemakaian konjungsi di dalam kalimat bukan untuk dapat menerangkan kata. Namun, tidak lebih dari sekedar alat penghubung yang berfungsi untuk dapat mempertegas serta memperpadu makna.”

Kosasih (2014, hlm. 183), “fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi banyak menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dan dengan keterangan bermakna cara.”

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Teks eksplanasi dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti “*kemudian lalu, setelah itu, pada akhirnya*”. Apabila teks itu disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan, antara lain, “*sebab, karena, oleh sebab itu*”.

Berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini*, tersebut dan bukan kata ganti orang, seperti *ia, dia, mereka*.

#### **d. Memproduksi Teks Eksplanasi**

Hal penting yang perlu mendapat perhatian utama dalam menyusun teks eksplanasi adalah bahwa teks eksplanasi merupakan “teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial”. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas.

Kosasih (2014, hlm. 191) menyatakan “bahwa hal penting yang perlu mendapat perhatian utama dalam menyusun teks eksplanasi adalah bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis atau kausalitas”.

Kosasih (2014, hlm. 191) menyatakan teks eksplanasi kompleks dijelaskan sebagai berikut.

“Teks eksplanasi termasuk ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang berupa yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses.” Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar, bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif.

1. Hubungan kronologis: kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya.
2. Hubungan sebab-akibat: sebab itu, oleh karena.  
Untuk menyusun kedua pola itu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  1. Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
  2. Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
  3. Penulis menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

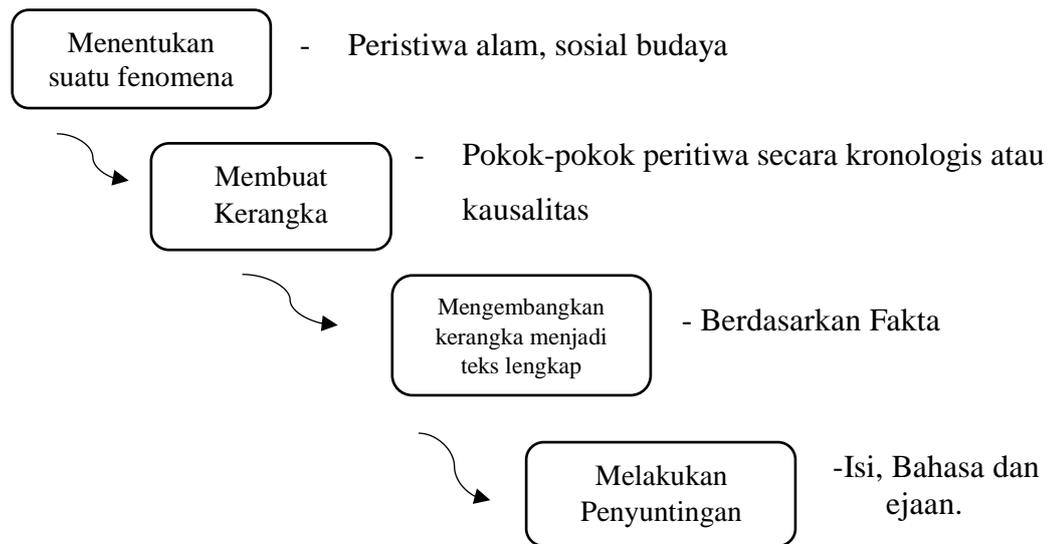
Djatmika (2018, hlm. 78) menjelaskan “sebuah teks eksplanasi akan disusun atas dua unit wacana yang sifatnya wajib hadir, yaitu unit yang memuat pernyataan umum atau memperkenalkan sesuatu yang akan diuraikan, dan unit wacana berisi tentang penjelasan-penjelasan dari tahap proses pembuatan atau kejadian yang disusun secara runtut.” Bagian pertama sebenarnya mirip dengan bagian awal dan beberapa teks jenis lain. Secara garis besar bagian ini membuka teks dengan memperkenalkan fenomena yang akan dijelaskan tahap-tahapnya. Selain memperkenalkan fenomena tersebut penulis juga mempersiapkan para pembaca pada posisi sebagai pihak yang akan menerima penjelasan, sementara tu, unit

wacana kedua dari teks eksplanasi berisi penjelasan, makanya dinamakan (*text explanation* atau eksplanasi).

Adapun kerangka dalam memproduksi teks eksplanasi sebagai berikut.

### Bagan 2.2

#### Kerangka Teks Eksplanasi



Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam ‘kaidah kebahasaan’ terdapat beberapa pola yang menghubungkan beberapa kalimat, yaitu ‘hubungan kronologis’ dan ‘hubungan sebab-akibat’, kaidah kebahasaan teks eksplanasi kompleks menggunakan ‘kata penunjuk’ keterangan waktu, keterangan cara, memuat istilah, menggunakan ‘kata sambung’ yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, yang bisa dinyatakan dengan konjungsi, kata kerja, kata benda. dengan adanya dua pola tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami teks eksplanasi.

Penentuan topik dan penyusunan kerangka termasuk ke dalam tahap ‘*prapenelitian*’. Tahapan lain yang tergolong ke dalam ‘*prapenelitian*’ adalah pengumpulan data. Dalam hal ini kita bisa melakukannya dengan membaca berbagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara. Apabila kerangkanya sudah tersusun dan datanya sudah siap, tahap berikutnya adalah mengembangkannya menjadi teks dengan pola kronologis ataupun sebab akibat.

### 3. Pendekatan Konstruktivisme melalui Strategi 3W2H

#### a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan pembelajaran yaitu bahwa di dalam proses pembelajaran peserta didik yang lebih aktif untuk melakukan proses pembelajaran dengan bantuan guru sebagai fasilitatornya.

Pendekatan (*approach*) menurut Sanjaya (2008, hlm. 127) dapat diartikan “sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran”. Penentuan pendidik dalam menentukan pendekatan yang digunakan pada saat proses pembelajaran harus tepat”.

Artinya bahwa dalam melakukan proses pembelajaran, konsep awal yang harus dilakukan adalah memahami dasar sudut pandang yang digunakan pendidik. Pendekatan juga memiliki berapa bentuk tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh seseorang.

Anthony (dalam Sigit, 2015, hlm. 26) mendefinisikan pendekatan (*approach*) “*a set of assumption dealing with the nature of language, learning and teaching*”. Pertanyaan tersebut bisa diartikan sebagai seperangkat asumsi yang berkenaan dengan hakikat Bahasa, pembelajaran dan pengajaran.

Artinya bahwa pendekatan adalah seperangkat bahasa atau komunikasi, pembelajaran dan pengajaran. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan selalu dilakukan kepada peserta didik saat belajar mengajar, tanpa pendekatan tersebut otomatis tidak akan ada belajar mengajar.

Sedangkan Richard dan Rogers (1982, hlm. 153) menyatakan pendekatan “*approach is assumptions, beliefs and theories about the nature of language and language learning.*” (pendekatan adalah asumsi, kepercayaan dan teori mengenai hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa).

Mengenai *approach* dari dua pendapat tersebut terdapat penekanan pendekatan seperangkat asumsi yang berkaitan dengan hakikat bahasa, pembelajaran dan pengajaran. Asumsi-asumsi tersebut digunakan sebagai dasar dalam praktik pembelajaran dan pengajaran.

Pendapat lain mengenai pendekatan adalah dari Brown (2001, hlm. 16) yang mendefinisikan “*approach sebagai theoretically well informed positions and beliefs*

*about the nature of language, the nature of language learning and the applicability of both pedagogical goal setting”.*

Menurut penjelasan Brown di atas “bahwa pendekatan merupakan posisi dan keyakinan mengenai hakikat Bahasa, hakikat pembelajaran dan pengaplikasiannya dalam mencapai pedagogis”. Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi, Brown menyatakan “bahwa seperangkat asumsi saja masih belum cukup untuk dapat dinyatakan sebagai pendekatan, akan tetapi juga harus mendapatkan posisi yang secara teoritis bisa dipertanggungjawabkan”.

### **b. Pendekatan Konstruktivisme**

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya.

J. Piaget (dalam Rosalin, 2008, hlm.9) menyatakan “aspek pembelajaran konstruktivisme meliputi dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.”<sup>1)</sup> Asimilasi adalah proses kognitif, saat seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. 2) Akomodasi adalah menghadapi rangsangan atau pengalaman baru untuk dihadapi sehingga sesuai dengan skema atau pola yang menjadi pemikirannya”.

Vygotsky (dalam Rosalin, 2008, hlm. 11) menyatakan “Aspek konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antara individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu”, Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu *equivalent* dengan pengonstruksian pengetahuan secara intradividual. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotsky lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan aspek pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada kemampuan individual kognitif peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 264) “konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman”.

Dengan model pembelajaran konstruktivisme peserta didik diarahkan untuk membangun sendiri pengetahuannya, disini peserta didik aktif serta menjadikan situasi proses belajar menjadi lebih menarik, sedangkan bagi guru dapat membantu dan mengarahkan dalam memberikan materi pelajaran berupa konsep, prinsip atau teori supaya lebih mudah dipahami peserta didik, jadi belajar menggunakan model konstruktivisme lebih memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Good & Brophy (dalam Ety, 2012, MP 320) menyebutkan “ciri pembelajaran konstruktivisme” secara umum sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membangun sendiri pemahamannya.
- 2) Belajar yang baru bergantung pada pemahaman sebelumnya.
- 3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial.
- 4) Belajar yang bermakna terjadi di dalam tugas-tugas belajar mandiri.

Maksud ciri pembelajaran konstruktivisme di atas adalah peserta didik belajar memahami mengolah informasi dari apa yang disampaikan oleh guru, belajar berdiskusi menyelesaikan masalah pada saat dikelas juga membisakan belajar secara mandiri saat menyelesaikan tugas.

Pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa karakter yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya. “Karakteristik pendekatan konstruktivisme” menurut Hanafiah dan Suhana (2010, hlm. 63) adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.
- 3) Pandangan yang berbeda di antara peserta didik dihargai sebagai tradisi dalam poses pembelajaran.
- 4) Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagi kemungkinan dan menyintesis secara terintegrasi.
- 5) Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*inquiry*) yang alami.
- 6) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 7) Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

Telah disebutkan poin-poin karakteristik tersebut bahwa di dalam pembelajaran peserta didik yang tetap menjadi pusat utama dalam belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, juga tidak lupa agar peserta didik terbiasa melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman nyata yang ia lalui.

Pendapat lain terkait “karakteristik konstruktivisme” dinyatakan oleh Winataputra (2008, hlm. 6.19) meliputi :

- 1) Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi.
- 2) Dimungkinkannya perspektif jamak (*multiple perspective*) dalam proses belajar.
- 3) Peran utama peserta didik dalam proses belajar.
- 4) Penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik lebih sebagai tutor, fasilitator dan mentor.
- 6) Kegiatan dan evaluasi belajar yang otentik.

Dari beberapa karakteristik pendekatan konstruktivisme yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik, adanya masalah, proses menemukan, interaksi sosial, dan pengetahuan atau pemahaman baru.

### c. Strategi 3W2H

Strategi 3W2H bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menggabungkan-kegiatan membaca dan menulis untuk menginterpretasikan dan mengeksplorasi topik dan materi yang akan datang.

Menurut Manning dan Manning (dalam Kastam Syamsi, 1995, hlm. 10) mengemukakan strategi 3W2H sebagai berikut.

“Strategi cemerlang untuk digunakan ketika memulai sebuah unit atau bab baru, karena ini memungkinkan murid-murid untuk melihat pada topik yang luas dan membangun sebuah perencanaan yang sistematis untuk memutuskan apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana informasi dapat diperoleh, sebaik metode-metode alternatif untuk menyebarkan informasi”. Strategi ini mendorong murid-murid untuk bertanggung jawab pada pembelajaran mereka, karena mereka membangun pertanyaan-pertanyaan.

Strategi 3W2H “(*What is your questions? What do you already know about the topic? Where can you find the explanation? How are you going to record your ideas? How are you going to share your findings?*)”, Berikut terjemahannya; Apa pertanyaanmu? Apakah yang sudah kamu ketahui tentang topik itu?

Dimana kamu dapat menemukan pemaparan? Bagaimana kamu merekam ide-ide-mu? Bagaimana kamu membagi penemuan-penemuanmu?.

Penulis beranggapan bahwa pertanyaan tersebut akan selalu di ingat oleh peserta didik membantu memudahkan dalam kegiatan menulis. Yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi.

Strategi tersebut menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata agar mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

#### **4. Langkah – langkah Pendekatan Konstruktivisme dan Strategi 3W2H**

Pendekatan konstruktivisme adalah penerapan yang dilakukan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini banyak digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat langkah-langkah pada pendekatan konstruktivisme, dengan adanya langkah-langkah pendidik akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan tersebut.

Cruickshank dan Metcalf (dalam Pribadi, 2006, hlm. 124) mengemukakan “langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran”. Langkah-langkah tersebut antara lain perlu melalui tahap persiapan (*preparation*), penyampaian (*delivery*), penutupan (*closing*), sebagaimana berikut ini.

- a. Tahap persiapan (*preparation*) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :
  - 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
  - 2) Menjelaskan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - 3) Menjelaskan bagaimana mengelompokkan materi pelajaran.
  - 4) Memberitahukan bagaimana cara mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.
  - 5) Mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berguna.
  - 6) Menjelaskan bagaimana cara melakukan refleksi.
- b. Tahap penyampaian (*delivery*) informasi dalam melakukan implementasi terhadap pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Memastikan bahwa peserta didik berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya.

- 2) Memastikan bahwa peserta didik melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar.
- c. Tahap penutup (*closing*) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang memastikan bahwa peserta didik telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan sebelumnya.

Setelah langkah-langkah pendekatan konstruktivisme dilakukan, penulis juga menggunakan strategi agar pada saat menyampaikan inti dari teori pendekatan konstruktivisme tidak membingungkan, jadi penulis menambahkan strategi 3W2H agar mempermudah peserta didik.

Pada mulanya, strategi 3W2H ini harus diimplementasikan dengan keseluruhan kelas, memiliki sepenuhnya bentuk kelompok pertanyaan. Perlahan-lahan, murid-murid harus bekerja dalam kelompok kecil. Akhirnya, murid-murid memformulasikan pertanyaan-pertanyaan secara mandiri.

Menurut Wiesendanger (dalam Kastam Syamsi, 2001, hlm. 10) langkah-langkah yang digunakan dalam strategi ini adalah sebagai berikut :

- a. *Why 1: Apa pertanyaanmu?* Dalam fase pertama ini, “murid-murid mengungkapkan apa informasi yang mereka sukai untuk mempelajari bentuk sebuah topik yang spesifik”. Tergantung pada kedalaman materi yang mereka pelajari, darinya dikembangkan 3 sampai 10 pertanyaan. Awalnya, mintalah pertanyaan-pertanyaan dasar yang luas. Akhirnya, “murid-murid mengambil masing-masing pertanyaan umum dan mengembangkan tindak lanjut dari pertanyaan-pertanyaan yang fokus pada detail-detail dalam perintah untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik di bawah setiap area umum”.
- b. *Why 2: Apakah yang sudah kamu ketahui tentang topik itu?* Selanjutnya, murid-murid aktif mengenai apa yang mereka sudah ketahui tentang topik. Untuk setiap pertanyaan, murid-murid mengeluarkan pendapatnya dengan beberapa informasi yang relevan dan sesuai dengan pertanyaan. Ketika mengerjakan sebaiknya dalam keseluruhan kelas, murid-murid akan memasok dan aktif di masing-masing pengetahuan latar belakang. Tulislah informasi yang relevan di luar kepala atau di papan tulis dalam kolom di bawah kategori yang sesuai, atau kembangkan sebuah jaringan untuk membantu murid-murid mengerti hubungan-hubungannya.
- c. *Why 3: Dimana kamu dapat menemukan pemaparan?* Murid-murid menentukan bagaimana pertanyaan-pertanyaan mereka dapat dijawab. Pertama, mereka memikirkan sumber-sumber tradisional seperti buku-buku teks, majalah-majalah, dan buku-buku kejuruan. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi sumber-sumber lain yang diperbolehkan, mencakup wawancara-wawancara dengan keluarga atau anggota-anggota komunitas, *e-mail*, video-video, film-film dan film lepas, dan CD-ROM.
- d. *How 1: Bagaimana kamu merekam ide-idemu?* Pertama, mengambil model catatan yang pantas, jadi murid-murid mempelajari bagaimana

menginterpretasikan informasi-informasi penting dari sebuah teks. Tunjukkan pada murid-murid bagaimana merekam penemuan-penemuan mereka. Doronglah murid-murid untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang lain seperti membuat sketsa, membuat grafik, merekam video, dan merekam suara ketika merekam informasi.

- e. *How 2: Bagaimana kamu membagi penemuan-penemuanmu?* Ketika mengalokasikan, berilah murid-murid pilihan-pilihan untuk mempresentasikan penemuan-penemuan mereka. Dalam tambahan untuk sebuah laporan tertulis, sertakan pertunjukkan kecil, poster-poster, diorama-diorama, debat-debat, mural-mural, dan video-video ke dalam kurikulum dalam perintah untuk menambah variasi dalam ruang kelas. Izinkan murid-murid untuk menyeleksi sebuah metode presentasi yang paling cocok dengan gaya mereka.

Langkah-langkah strategi 3W2H yang dipaparkan tersebut merupakan strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk pembelajaran menulis. Strategi tersebut menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata agar mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

## **5. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme**

Menentukan pendekatan di dalam suatu pembelajaran tentu harus efektif dan tepat, agar peserta didik mampu memahami materi yang akan dipelajari. Pendekatan pada saat pembelajaran dapat dilihat dari kelebihan dan kelemahan pendekatan tersebut agar guru dapat menyesuaikan pada saat mengajar.

Menurut Sidik (dalam Ety Septiati, 2009, hlm. 322) 'kelebihan' dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa peserta didik sendiri, berbagai gagasan dengan temannya, dan mendorong peserta didik memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- b. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Pembelajaran konstruktivisme memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru agar peserta didik terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi peserta didik untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
- e. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka

- f. setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- g. Memberi lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung peserta didik mengungkapkan gagasannya.

Kelebihan-kelebihan tersebut sangat baik pada pembelajaran pada peserta didik, pendekatan pada saat belajar perlu dilaksanakan setiap kali belajar, dan walaupun pendekatan itu dilakukan, alangkah baiknya peserta didik tetap dipantau terus-menerus hingga peserta didik mengerti agar tidak terjadi kesalahpahaman, juga supaya maksud dan tujuan guru dalam mendidik itu dapat tercapai.

Menurut Subakti (Dalam spps 2010, hlm. 21) Pendekatan konstruktivisme sudah lama dikenalkan. Namun, dalam praktik di lapangan masih banyak mengalami ‘kendala’, meski kendala ini sebenarnya disebabkan oleh dominasi paradigma pembelajaran model lain yang selama ini mendominasi pembelajaran di Indonesia.

- a. Peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi peserta didik tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmunan sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- b. Konstruktivisme menanamkan agar peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap peserta didik memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- c. Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas peserta didik.

Demikian ‘kelebihan dan kelemahan’ pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran memproduksi teks eksplanasi. Adapun kelebihan tersebut secara perlahan peserta didik berlatih atau belajar agar terbiasa bekerja sama dengan teman-teman di kelas, dapat saling membantu dan menghargai teman pada saat belajar. Juga terdapat berbagai “kelemahan, karena pada saat belajar mengajar memang tidak selalu berjalan dengan mulus tetapi kekurangan tersebut harus diminimalisasikan oleh arahan-arahan lain dari guru”.

## **6. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Variabel Penelitian yang Akan Diteliti**

Dasar-dasar yang berupa teori atau penemuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. “Hasil Penelitian terdahulu merupakan kajian teori dielaborasi dengan

hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti”. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai materi atau metode pembelajaran yang sama. Materi atau metode pembelajaran yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian.

Suatu penelitian tidak beranjak dari nol, akan tetapi ada acuan yang dapat mendasari atas penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penulis perlu mengenali penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, penelitian terdahulu yang memiliki variabel atau masalah yang berkaitan dengan penulis baik dari persamaan materi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang akan diteliti sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Reza Ardiansyah (125030122)	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Dengan Menggunakan Metode <i>Peer Teaching</i> Pada Peserta didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Pada peserta didik kelas XI SMA.	Metode atau media yang di gunakan berbeda penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Peer Teaching</i> .
2.	Thosisima Maritsa Labiba (125030101)	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Teknik	Memproduksi Teks Eksplanasi Pada peserta	Metode atau media yang di gunakan berbeda penulis

		Kartu Kalimat pada Peserta didik Kelas X SMK Medikacom Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”	didik kelas XI SMA/SMK.	menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Teknik Kartu Kalimat.
3.	Tika Destria Kustanty (135030051)	Pembelajaran Memproduksi Struktur Isi Teks Eksplanasi yang Berorientasi Pada Kebahasaan dengan Menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> Pada Peserta didik Kelas X SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Pada peserta didik kelas XI SMA.	Metode atau media yang digunakan berbeda penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> .

#### D. Kerangka Pemikiran

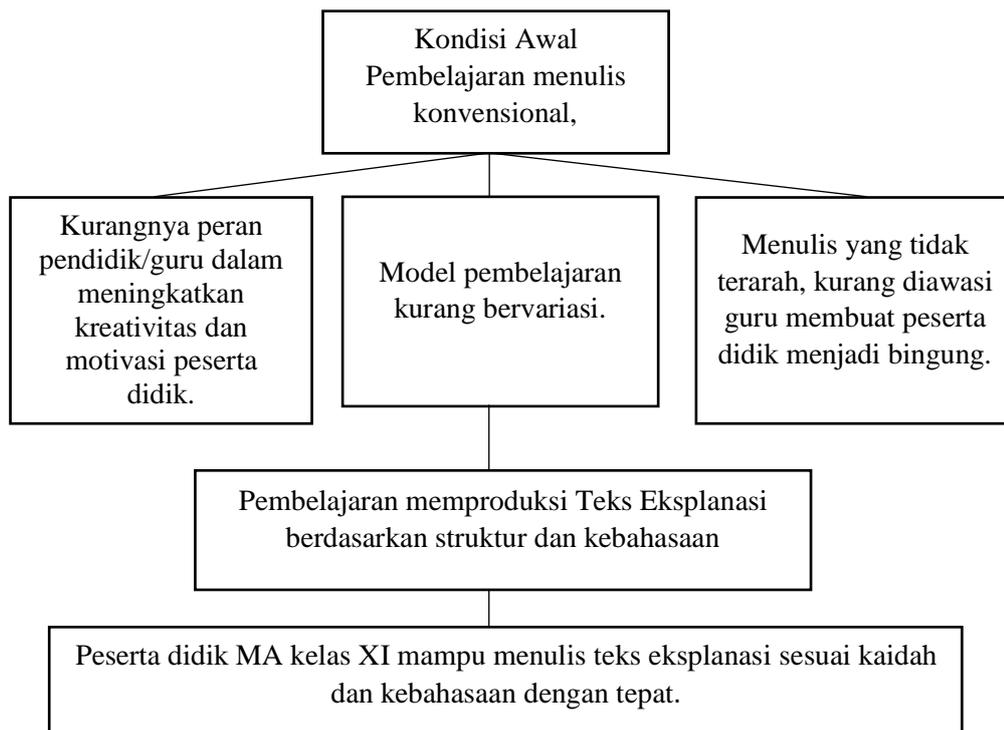
Model pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar sehingga peran pendidik sangat penting dalam pendidikan. Selain menjadi pengajar, pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. “Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang nyaman saat belajar”. Untuk itu, pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) memaparkan “bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan

diteliti”. Permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu anggapan peserta didik bahwa pembelajaran menulis dianggap sulit sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dari anggapan tersebut peserta didik menjadi tidak termotivasi dan tidak semangat untuk meningkatkan kemampuan menulis. Sebenarnya kegiatan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan meningkatkan kemampuan pada wawasan peserta didik sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H dalam menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI MA.

**Bagan 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



Demikian di dalam kerangka pemikiran terdapat kondisi awal pembelajaran, menulis secara konvensional adalah kegiatan yang dilakukan biasa-biasa saja tanpa adanya strategi. Lalu penulis akan melakukan pembelajaran dengan suatu strategi tersebut, demi terwujudnya keberhasilan pembelajaran peserta didik.

## E. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. “Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis”. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam pengujian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan da-sar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng.Ling.Sos.Bud.Tek., Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Kajian Islam; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa, Pengembangan Wawasan Kesundaan, Morfologi Bahasa, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, *Advanced English For Education*, Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis, Telaah Kurikulum, Apresiasi dan Kajian Puisi, Tata Wacana, Dasar-dasar Bahasa Arab, Menulis Kreatif, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Perencanaan Penelitian Skripsi, Menulis Kritik dan Esai, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Media Pembelajaran, Pengembangan Wawasan Literasi, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia, Percakapan Bahasa Inggris; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro-Teaching*.
- b. Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK.

- c. Pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H proses pembelajaran individu dapat juga secara berkelompok dan memusatkan peserta didik agar aktif dalam belajar. Isi teks eksplanasi dapat berupa kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai fakta.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah menempuh mata kuliah wajib sebanyak 145 SKS. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran memproduksi teks eksplanasi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI akan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara aktif dengan penerapan konstruktivisme melalui strategi 3W2H.

## 2. Hipotesis

Dalam penelitian ini penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi karena dapat mengorganisasi proses pembelajaran menulis teks eksplanasi di kelas XI, “peserta didik tidak kesulitan lagi dalam mengembangkan gagasan pada saat menulis dan kegiatan menulis tidak lagi dianggap sebagai materi pembelajaran yang menakutkan”. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi menggunakan “penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H pada peserta didik kelas XI MA Insan Mandiri Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.
- b. Peserta didik kelas XI MA Insan Mandiri Bandung mampu memproduksi teks eksplanasi sesuai kaidah dan kebahasaan dengan baik.
- c. Keefektifan penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi 3W2H yang digunakan dalam memproduksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI MA Insan Mandiri Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan penerapan konstruktivisme melalui strategi 3W2H pada kelas

eksperimen dibandingkan dengan metode diskusi kelompok di kelas kontrol pada peserta didik kelas XI MA Insan Mandiri Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian, penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi. Penerapan konstruktivisme melalui strategi 3W2H yang digunakan penulis juga di uji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau di uji.

